

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan ekonomi di era globalisasi tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pengelolaan keuangan suatu negara, tetapi juga bisa menjadi hambatan bagi beberapa pihak yang melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi atau kelompok (Oboh, 2023). Kecurangan adalah tindakan penipuan yang disengaja untuk memberikan keuntungan kepada pelakunya dan menyebabkan kerugian yang tidak disadari oleh pihak yang dirugikan. Dampaknya tidak hanya pada kerugian keuangan, tetapi juga mempengaruhi kualitas pembangunan dan reputasi suatu negara. Jenis kecurangan yang paling umum di Indonesia adalah korupsi, diikuti oleh penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan, serta kecurangan dalam laporan keuangan (ACFE, 2019).

Hasil temuan survei kecurangan Indonesia tahun 2019 menyatakan bahwa Lembaga yang paling banyak dirugikan akibat kecurangan adalah pemerintahan. Hal ini disebabkan terjadi karena sebagian besar kasus kecurangan yang diungkap oleh media di Indonesia adalah kasus-kasus kecurangan di pemerintahan. Secara keseluruhan rata-rata kerugian yang dialami oleh pemerintah akibat dari kecurangan sebesar >Rp. 10 Milyar atau sebanyak 20,8%. *Asosiasi Survei Certified Fraud Examiners (ACFE)* menunjukkan bahwa peran auditor internal dalam mendeteksi kecurangan sebesar 23,4%. Mengingat pentingnya peningkatan kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan, audit internal menjadi salah satu mekanisme pengendalian yang penting bagi organisasi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan.



Audit internal berfungsi sebagai salah satu alat deteksi dini yang relatif dapat diandalkan oleh organisasi (ACFE, 2019). Sehingga pemerintah dapat menciptakan pemerintahan yang bersih dari korupsi, kolusi dan nepotisme.

Saat ini, banyak kasus kecurangan yang muncul dalam beberapa tahun terakhir. Kasus korupsi selama periode tersebut telah menyebabkan kerugian besar bagi negara. Menurut data *Indonesia Corruption Watch (ICW)*, terdapat 533 kasus korupsi yang melibatkan aparat penegak hukum sepanjang tahun 2021, dengan total potensi kerugian negara mencapai Rp 29,4 triliun. Tindakan kecurangan di Indonesia masih berada pada tingkat yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari survei *Corruption Perception Index (CPI)*, yang mengukur persepsi korupsi dan indeks korupsi global terhadap 180 negara dari tahun 2019 hingga 2023, termasuk Indonesia pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Tingkat Korupsi di Indonesia Berbasis Survei TII Periode 2019-2023

No	Tahun	Peringkat	Skor
1	2019	85	40
2	2020	102	37
3	2021	96	38
4	2022	110	34
5	2023	115	34

Note: 0 = Sangat Korupsi; 100 = Sangat Bersih

Sumber: *Corruption Perception Index (CPI) 2019 sd 2023*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa CPI Indonesia tahun 2023 berada di skor 34/100 dan berada di peringkat 115 dari 180 negara yang di survei. Hal tersebut membuktikan bahwa strategi dan program pemberantasan korupsi tidak berjalan

efektif. Peningkatan kasus korupsi di Indonesia tidak lepas dari temuan pemeriksaan Keuangan (BPK) salah satunya BPK Sulawesi Selatan. Pada



tahun 2020, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Sulawesi Selatan menemukan penyalagunaan anggaran bantuan social Covid-19 di Dinas Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp 1,1 miliar. Jumlah ini sangatlah besar sehingga kepala BPK Sulawesi Selatan melakukan audit secara akurat dan membuktikan selisih harga yang tidak wajar. Selain ini, bukan kasus korupsi juga terjadi di dalam internal BPK itu sendiri.

Hal ini dapat dilihat pada kasus tahun 2018, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan Kepala Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Sulawesi Tenggara dan anggota Tim Pemeriksa BPK Sulawesi Selatan (Sulsel) sebagai tersangka suap. Hal ini dibenarkan oleh wakil ketua KPK Alexander Marwata yang menyebutkan bahwa mereka diduga menerima suap senilai Rp. 2,8 miliar terkait pengurusan laporan keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Sulsel, selain ini kasus tersebut merupakan pengembangan dari perkara suap dan gratifikasi mantan Gubernur Sulsel Nurdin Abdullah yang saat ini dipenjara. Lanjut pada tahun 2022, KPK menetapkan Edy Rahmat selaku mantan sekretaris Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (PUTR) sebagai kasus dugaan suap pengurusan LKPD serta anggota tim pemeriksa dari BPK Sulsel sebanyak 4 orang yaitu Yohanes Binur Haryanto Manik, Gilang Gumilar, Andy Sonny serta Wahid Ikhsan Wahyuddin sebagai tersangka dikasus ini. Anggota BPK Sulsel tersebut menerima suap sebesar Rp. 2,8 miliar pada kasus suap yang menyeret mantan Gubernur Sulsel (Kompas.com, 2022).

Selain itu, laporan temuan Sri Wahyuni Nurdin tahun 2017 sebanyak 994 temuan kasus dan 1.345 rekomendasi masih 12 persen belum selesai ditindaklanjuti. Tahun 2018 terdapat 1.000 temuan dengan 1.383 rekomendasi dan persen belum selesai. Tahun 2019, terdapat 1.311 temuan dengan 1.851 rekomendasi dan masih 36 persen belum selesai. Tahun 2020, terdapat 335 temuan dengan 450 rekomendasi dan 64 persen belum selesai. Selain itu Sri



Wahyuni juga membeberkan ada tahun 2017 dari Rp 536 juta, tersisa Rp 171 juta untuk diselesaikan. Tahun 2018 dari Rp 5,8 miliar, tersisa Rp 4,7 miliar. Tahun 2019 dari Rp 3,9 miliar, tersisa Rp 1,2 miliar. Tahun 2020, dari Rp 2,5 miliar, tersisa Rp 2,2 miliar untuk diselesaikan. Dengan total keseluruhan sebesar Rp 8,5 miliar temuan keuangan untuk diselesaikan.

Melihat tingginya tingkat kecurangan yang terjadi dan dampaknya yang sangat besar bagi seluruh lapisan masyarakat, tindakan pencegahan kecurangan menjadi sangat penting. Berdasarkan UU No.7 Tahun 2003 tentang keuangan negara dan UU No. 1 Tahun 2004 tentang perbendaharaan negara, badan yang ditunjuk untuk memeriksa keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Oleh karena itu, BPK harus terdiri dari individu-individu yang memiliki kredibilitas dan integritas tinggi terhadap bangsa dan negara. Namun, lingkungan kerja yang tidak mendukung, aturan hukum yang longgar, dan kurangnya penerapan nilai-nilai agama di tempat kerja sering kali mengikis karakter dan integritas karyawan terhadap pekerjaannya. Oleh karena itu, mekanisme pelaporan keuangan dan audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan yang material, baik akibat kekeliruan maupun kecurangan (Yulitasari, 2023).

Kecurangan sering terjadi karena auditor tidak mampu mendeteksinya, sehingga menyebabkan korupsi. Ada beberapa kasus di mana auditor gagal mendeteksi kecurangan, karena kecurangan lebih mudah dicegah daripada dideteksi. Hal ini disebabkan oleh sulitnya membedakan antara kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*) dalam praktik audit. Oleh karena itu, diperlukan teknik audit khusus untuk memastikan bahwa salah saji material yang terjadi benar-benar

an kecurangan dan bukan sekadar kekeliruan (Efilianti, 2018).

orang auditor harus mampu mendeteksi penipuan serta memahami untuk menemukan atau mengidentifikasi tindakan ilegal yang dapat



menyebabkan salah saji yang disengaja dalam pelaporan keuangan. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, skeptisme profesional dan *internal locus of control*. Auditor dalam meningkatkan pendeteksian kecurangan dapat dilakukan dengan tiga faktor tersebut. Dengan harapan bahwa dapat menciptakan lingkungan pemerintahan yang bersih bebas dari praktek korupsi.

Mispiyanti & Wicaksono (2021) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan menyatakan bahwa auditor dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai etis dan moral. Auditor ini lebih sensitif terhadap tindakan yang melanggar prinsip-prinsip etika akuntansi dan termotivasi untuk mengejar kebenaran dan integritas dalam pelaporan keuangan. Hal ini sesuai dengan *theory of planned behavior*, di mana auditor dengan kecerdasan spiritual yang kuat memiliki sikap positif terhadap deteksi kecurangan karena mereka merasa bertanggung jawab secara moral untuk melaporkan kecurangan. Norma subjektif bagi auditor dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mendorong mereka untuk berpegang pada standar etika yang kuat, sementara persepsi kontrol perilaku mereka ditingkatkan karena mereka merasa lebih mampu untuk tetap konsisten dengan nilai-nilai mereka meskipun ada tekanan eksternal. Bayuandika & Mappanyukki (2021) menemukan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Yulianti *et al.* (2024) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi pola emosional yang tidak biasa atau tidak konsisten pada individu



yang terlibat dalam proses keuangan, yang dapat mengindikasikan adanya kecurangan. Kemampuan untuk membaca dan merespons emosi orang lain secara tepat memungkinkan auditor untuk lebih waspada terhadap tanda-tanda kecurangan yang mungkin tidak terdeteksi hanya melalui analisis data. Dalam konteks *theory of planned behavior*, kecerdasan emosional memengaruhi sikap auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan meningkatkan kepekaan terhadap sinyal emosional yang mencurigakan, memperkuat norma subjektif yang mengharapkan auditor untuk tetap waspada dan responsif terhadap potensi kecurangan, serta meningkatkan persepsi kontrol perilaku mereka karena kemampuan untuk mengelola interaksi interpersonal yang kompleks dan menantang. Dengan kecerdasan emosional yang baik, auditor lebih siap untuk mendeteksi dan merespons kecurangan secara efektif.

Awaluddin *et al.* (2019) mengemukakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional adalah sikap kritis yang melibatkan pertanyaan terus-menerus terhadap informasi, pengumpulan bukti secara hati-hati, dan evaluasi objektif untuk mengidentifikasi potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Sikap skeptis ini sesuai dengan *theory of planned behavior*, di mana auditor dengan skeptisisme profesional yang kuat memiliki sikap positif terhadap deteksi kecurangan karena mereka secara aktif mencari bukti kecurangan. Norma subjektif dalam profesi mengharuskan auditor untuk mempertahankan skeptisisme profesional sebagai bagian dari tanggung jawab etis mereka, sementara persepsi kontrol perilaku mereka diperkuat karena keyakinan bahwa skeptisisme profesional memberikan mereka alat yang diperlukan untuk mendeteksi kecurangan secara efektif. Larasati (2022) mengemukakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.



Agus Bandiyono (2022) mengemukakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan *locus of control internal* merasa bahwa kesuksesan atau kegagalan mereka dalam mendeteksi kecurangan tergantung pada kemampuan dan usaha mereka sendiri. Mereka adalah individu yang memiliki inisiatif tinggi, bekerja keras, mampu memecahkan masalah secara efektif, dan percaya bahwa keberhasilan memerlukan upaya yang konsisten. Ini sesuai dengan *theory of planned behavior*, di mana auditor dengan *locus of control internal* menunjukkan sikap positif terhadap deteksi kecurangan karena mereka yakin bahwa upaya mereka akan berbuah hasil. Norma subjektif yang memengaruhi auditor ini termasuk harapan profesional dan sosial bahwa mereka akan berhasil melalui usaha mereka sendiri, sementara persepsi kontrol perilaku mereka ditingkatkan karena mereka merasa memiliki kendali penuh atas hasil kerja mereka, memperkuat niat mereka untuk mendeteksi kecurangan secara efektif. Yulianti *et al.* (2024) menemukan bahwa *Internal locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Perilaku auditor selama proses audit mempengaruhi kemampuan mereka dalam mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan. Perilaku kerja yang tidak tepat secara signifikan mengurangi kekhawatiran akan kualitas audit selama proses tersebut, sehingga berpotensi mengurangi kualitas audit secara keseluruhan. Perilaku semacam itu dianggap tidak efektif dan dapat secara langsung menurunkan kualitas audit. Penurunan kualitas audit didefinisikan sebagai perilaku auditor selama pelaksanaan audit yang mengurangi efektivitas pengumpulan bukti, seperti melakukan prosedur audit secara prematur, menerima



an yang kurang memadai dari klien, melakukan peninjauan yang tidak n terhadap dokumen klien, dan menggantikan prosedur audit yang ya dilakukan (Yulianti *et al.*, 2024). Beberapa faktor yang dapat

meningkatkan kualitas audit seperti kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, skeptisme profesional dan *internal locus of control*.

Suryandari & Susandya (2023) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan kerja yang kaya akan suasana spiritual dan moral dapat meningkatkan kualitas audit dengan mengurangi perilaku auditor yang tidak sesuai. Dalam konteks *theory of planned behavior* kecerdasan spiritual mempengaruhi sikap auditor terhadap perilaku etis, memperkuat niat mereka untuk mengikuti prosedur audit yang benar dan etis. Auditor dengan kecerdasan spiritual yang tinggi lebih cenderung mematuhi norma subjektif yang mendorong mereka untuk bertindak dengan integritas dan profesionalisme. Persepsi kontrol perilaku mereka juga diperkuat karena mereka merasa memiliki kendali yang lebih besar atas keputusan mereka dalam situasi yang menuntut etika, yang mendukung komitmen mereka untuk mencapai kualitas audit yang tinggi.

Pinatik (2021) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan *theory of planned behavior*, auditor dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki sikap positif terhadap kualitas audit karena kemampuan mereka dalam mengelola emosi memungkinkan mereka untuk mempertahankan fokus dan akurasi dalam pekerjaan mereka, serta mematuhi kode etik profesi. Norma subjektif dari profesi akuntansi mendorong auditor untuk menerapkan kecerdasan emosional dalam interaksi profesional dan pengambilan keputusan, yang membantu dalam menjaga kualitas audit.

Persepsi kontrol perilaku auditor dengan kecerdasan emosional tinggi ditingkatkan karena mereka merasa lebih mampu mengendalikan respons mereka dalam situasi audit yang menekan, yang memperkuat niat untuk menghasilkan audit berkualitas. *Attribution theory* menjelaskan auditor dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung membuat atribusi



internal terhadap kualitas audit mereka, percaya bahwa hasil audit yang baik adalah hasil dari kemampuan mereka untuk mengelola emosi dan interaksi interpersonal secara efektif. Mereka juga membuat atribusi situasional yang lebih tepat, memahami bagaimana emosi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan respons dalam situasi audit, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan mereka secara proaktif untuk mencapai kualitas audit yang tinggi. Berbeda dengan penelitian Yulianti *et al.* (2024) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Chen *et al.* (2023) mengemukakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dalam kerangka *theory of planned behavior*, auditor dengan skeptisme profesional tinggi mengembangkan sikap positif terhadap proses audit yang kritis dan mendalam, yang memungkinkan mereka untuk mempertanyakan asumsi dan klaim manajemen dengan lebih cermat, sehingga meningkatkan kualitas audit. Norma subjektif dalam profesi akuntansi mendorong auditor untuk menerapkan skeptisme profesional, yang sejalan dengan harapan sosial dan etika profesi untuk menjaga integritas dan objektivitas dalam pelaporan keuangan. Persepsi kontrol perilaku auditor dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk menerapkan skeptisme profesional secara efektif, yang memperkuat niat mereka untuk menggunakan prosedur audit yang ketat dan valid dalam mengevaluasi bukti dan memberikan opini yang tepat. *Attribution theory* mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa auditor yang menggunakan skeptisme profesional membuat atribusi internal terhadap kualitas audit yang dihasilkan, melihat hasil positif sebagai refleksi dari disiplin profesional dan keputusan kritis mereka dalam proses audit. Mereka membuat atribusi situasional yang lebih akurat, mengenali bagaimana skeptisme dapat membantu mengidentifikasi dan mengelola risiko



yang muncul dari kondisi keuangan yang tidak biasa atau manipulasi. Tawakkal (2019) mengemukakan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Safitri & Rohmah (2024) mengemukakan bahwa *internal locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Dalam konteks *theory of planned behavior*, auditor dengan *locus of control internal* cenderung mengembangkan sikap positif terhadap audit karena mereka melihat tanggung jawab dan kontrol atas hasil audit sebagai milik mereka sendiri. Norma subjektif dalam profesi akuntansi mendorong auditor untuk mengambil pendekatan yang proaktif dan bertanggung jawab terhadap proses audit, yang dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap kualitas audit. Persepsi kontrol perilaku auditor dengan locus of control internal diperkuat karena mereka percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi hasil audit dengan menjalankan tugas dan prosedur audit dengan baik. *Attribution theory* mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa auditor yang memiliki *locus of control internal* cenderung membuat atribusi internal terhadap kualitas audit yang mereka hasilkan, melihat keberhasilan audit sebagai hasil dari usaha dan keputusan yang mereka buat secara personal. Sebaliknya, Yulianti *et al.* (2024) mengemukakan bahwa *internal locus of control* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Arum & Wahyudi (2021) mengemukakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut teori atribusi, auditor yang melaksanakan audit dengan kualitas tinggi cenderung mengaitkan keberhasilan mereka dalam mendeteksi kecurangan dengan atribusi internal, yaitu kemampuan dan kualitas audit yang



niliki. Dari perspektif *theory of planned behavior* kualitas audit dapat garuhi niat auditor untuk melaksanakan praktik audit yang lebih teliti dan lam mendeteksi kecurangan. Arum & Wahyudi (2021); Prianthara *et al.*

(2022) mengemukakan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Yulianti *et al.* (2024) mengemukakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Yulianti *et al.* (2024) memberikan temuan yang relevan terkait pengaruh komitmen profesional, komitmen etika, kecerdasan emosional, dan *internal locus of control* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan kualitas audit sebagai variabel modiasi. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kecerdasan emosional dan komitmen terhadap etika tidak hanya mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap kualitas audit. Dengan menambahkan variabel kecerdasan spiritual dan skeptisme profesional dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketertarikan untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor ini tidak hanya mempengaruhi langsung terhadap kualitas audit tetapi juga mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak di variabel independen, dimana variabel independent dalam penelitian ini yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, skeptisme profesional dan *internal locus of control*. Selain variabel independent, penelitian ini juga menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Studi ini berupaya mengisi celah literatur dengan mengembangkan sebuah model yang mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mengurangi peningkatan kualitas hasil audit dan meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.



Penelitian ini juga menempatkan kecerdasan spiritual sebagai variabel karena berfungsi sebagai fondasi nilai dan moralitas auditor yang merupakan sikap dasar terhadap tindakan etis. Selanjutnya, kecerdasan

emosional dibutuhkan untuk mengimplementasikan nilai tersebut secara efektif dalam situasi sosial dan profesional yang kompleks. Setelah itu, skeptisme profesional menjadi filter kritis yang mendorong auditor untuk menilai bukti audit secara objektif dan berhati-hati. Terakhir, internal locus of control menegaskan keyakinan auditor bahwa tindakan yang dilakukan merupakan tanggung jawab pribadinya, memperkuat intensi dan efektivitas perilaku deteksi kecurangan. Penempatan variabel ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* dan *attribution theory* yang menempatkan sikap, norma, kontrol, serta atribusi internal sebagai penentu intensi dan perilaku aktual dalam konteks audit. Sementara itu, kecerdasan intelektual tidak dimasukkan karena berdasarkan studi literatur yang ada, belum ditemukan bukti empiris yang menunjukkan hubungan signifikan antara kecerdasan intelektual dengan kemampuan mendeteksi kecurangan.

Fokus penelitian ini terutama pada auditor internal, mengingat mereka merupakan bagian integral dari struktur organisasi dan memiliki interaksi yang intens dengan pihak yang diaudit. Interaksi antara auditor dan pihak yang diaudit memiliki dampak yang signifikan terhadap penyebaran dampak negatif yang dapat mengurangi kualitas audit dan kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap internal praktik audit dengan menilai kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, skeptisme profesional dan *internal locus of control*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian dan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit?
 Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas audit?
 Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit?



4. Apakah *internal locus of control* berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
6. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
7. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
8. Apakah *internal locus of control* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
9. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit.
2. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas audit.
3. Pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit.
4. Pengaruh *internal locus of control* berpengaruh kualitas audit.
5. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
7. Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.



8. Pengaruh *internal locus of control* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
9. Pengaruh kualitas audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan praktis dan kegunaan teoritis yang didambakan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang bagaimana kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, skeptisisme profesional, dan *internal locus of control* pada auditor BPK berhubungan dengan kualitas audit. Dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dan menyediakan landasan bagi penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan mendeteksi kecurangan di berbagai lembaga atau instansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Kantor Badan Pengelolaan Keuangan (BPK) Sulawesi Selatan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu dan kualitas auditor. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas audit auditor dan mengurangi tingkat kecurangan di sektor pemerintahan dan memaksimalkan peran auditor eksternal pemerintah di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang auditor eksternal pemerintah.



1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh auditor BPK sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kualitas audit dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan tesis dan disertasi yang telah ditulis oleh Program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2013) yang digunakan untuk lebih memahami masalah dalam penelitian ini.

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan terkait judul usulan penelitian ini.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan teori yang menjadi dasar dalam proses meneliti. Peneliti mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan judul untuk dijadikan sebagai acuan merumuskan hipotesis, kemudian digambarkan dalam kerangka pikir berupa alur penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Bab III adalah Kerangka Konseptual dan Hipotesis. Bab ini menguraikan kerangka pemikiran teoritis dan penurunan hipotesis penelitian. Bab ini menjelaskan perumusan hipotesis berdasarkan konsep penurunan logis.

Bab IV adalah Metode Penelitian. Bab ini menguraikan rancangan penelitian, waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data dan menjelaskan teknik pengolahan data yang

n hingga penggunaan analisis yang digunakan peneliti.



Bab V adalah Hasil penelitian. Bab ini menguraikan deskripsi data penelitian dan menyajikan hasil pengolahan data.

Bab VI adalah Pembahasan. Bab ini menguraikan pembahasan dari tiap variabel atas hasil penelitian berkenaan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dirumuskan kemudian dibandingkan dengan tujuan penelitian beserta teori yang mendasari.

Bab VII adalah Penutup. Bab ini menguraikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konsep dan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Fritz Heider (1958) menyatakan bahwa perilaku individu dapat dijelaskan melalui teori atribusi. Ia mengembangkan teori ini dengan berargumen bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi kekuatan internal dan eksternal. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian, dan usaha pribadi. Sementara itu, faktor eksternal yang berada di luar kendali individu, seperti tekanan situasional, kesulitan, atau keberuntungan dalam pekerjaan, juga berperan dalam menentukan perilaku seseorang.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi dengan menguji secara statistik untuk memperoleh bukti empiris mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan (Susanto *et al.*, 2020). Teori ini menjelaskan bahwa cara menilai seseorang berbeda-beda tergantung pada atribusi terhadap suatu perilaku. Teori atribusi membantu menjelaskan penyebab suatu peristiwa, dan dalam penelitian ini, peristiwa tersebut adalah deteksi kecurangan oleh auditor. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal dan eksternal. Dengan menggunakan teori atribusi, dapat diketahui sejauh mana pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selanjutnya, kepribadian adalah perilaku seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Terdapat dua faktor utama yang membentuk kepribadian: (1) faktor keturunan (genetik), yang menjadi dasar pembentukan



kepribadian, dan (2) faktor lingkungan, yang dipengaruhi oleh tempat atau kawasan di mana seseorang dibesarkan. Menurut teori Myers-Briggs, auditor dengan kombinasi tipe kepribadian *Sensing-Thinking (ST)* dan *Intuition-Thinking (IT)* cenderung berpikir logis dalam pengambilan keputusan, mempertimbangkan semua fakta yang tersedia untuk mendukung keputusan mereka. Auditor dengan tipe kepribadian ini juga memiliki tingkat pendeteksian kecurangan yang lebih tinggi ketika menemukan indikasi kecurangan. Auditor yang berpengalaman diasumsikan lebih mampu mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman, karena aspek teknis dan psikis seseorang dibentuk oleh pengalaman yang dimilikinya.

Auditor yang tidak memiliki kualifikasi profesional cenderung memberikan dampak negatif saat bekerja di kantor akuntan publik. Auditor yang memiliki pengalaman kurang baik di masa lalu biasanya akan lebih berhati-hati dalam audit berikutnya. Mereka cenderung berusaha untuk menjalankan tugas dengan lebih baik, sehingga dapat menemukan dan mengungkapkan temuan audit yang meningkatkan kualitas audit. Auditor dengan banyak pengalaman memiliki kemampuan lebih baik dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dan dapat menjelaskan temuannya dengan akurat, dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Libby & Frederick, 1990).

2.1.2 Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior adalah teori yang diperkenalkan oleh Ajzen pada tahun 1988 sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*, yang awalnya diusulkan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1991. Fokus utama dari teori ini sama dengan TRA, yaitu pada intensi (niat) individu dalam melakukan perilaku. Intensi mencerminkan seberapa besar keinginan dan usaha yang vestasikan oleh seseorang untuk melaksanakan perilaku tertentu.



Theory of planned behavior (TPB) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang membentuk niat (*intention*) seseorang dalam mempengaruhi perilaku, yaitu: norma subjektif, sikap terhadap perilaku, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap mengacu pada penilaian positif atau negatif seseorang terhadap perilaku tertentu. Norma subjektif merujuk pada persepsi individu mengenai tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Persepsi kontrol perilaku adalah pandangan seseorang tentang sejauh mana mereka memiliki kontrol atas perilaku tersebut (Ajzen, 1991).

Theory of planned behavior (TPB), yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), menjadi kerangka teoritis yang penting untuk memahami bagaimana kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, skeptisme profesional, dan *internal locus of control* memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan kualitas audit sebagai variabel mediasi. Dalam konteks ini, TPB menjelaskan bahwa tiga faktor utama sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku berperan krusial dalam membentuk niat auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara langsung mempengaruhi sikap auditor terhadap deteksi kecurangan. Auditor dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki nilai moral yang kuat, yang memotivasi mereka untuk bersikap positif terhadap pengungkapan kecurangan. Demikian pula, auditor dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengelola emosi dan stres, sehingga mengembangkan sikap yang lebih mendukung terhadap deteksi kecurangan.

Skeptisme profesional dan *internal locus of control* berperan dalam untuk norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku auditor. Skeptisme profesional meningkatkan kesadaran auditor tentang harapan sosial dan moral untuk mendeteksi kecurangan, menciptakan norma yang mendorong



mereka untuk bertindak sesuai dengan standar etis. Internal locus of control meningkatkan keyakinan auditor bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi hasil audit, yang memperkuat persepsi mereka mengenai kontrol atas deteksi kecurangan.

Niat auditor yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku, kemudian diwujudkan dalam kualitas audit. Auditor yang memiliki niat kuat untuk mendeteksi kecurangan akan menerapkan prosedur audit yang lebih teliti dan menyeluruh, yang tercermin dalam kualitas audit yang lebih tinggi. Kualitas audit yang baik, pada gilirannya, meningkatkan efektivitas deteksi kecurangan. Dengan demikian, *theory of planned behavior* menyediakan kerangka yang memungkinkan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana kombinasi faktor psikologis dan profesional berkontribusi pada pembentukan niat dan perilaku auditor dalam mendeteksi kecurangan, serta bagaimana kualitas audit berfungsi sebagai mediasi yang memperkuat hubungan antara niat dan perilaku deteksi kecurangan.

2.1.3 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah ukuran seberapa efektif dan handal proses audit dalam memastikan laporan keuangan atau informasi lain yang diaudit memenuhi standar yang berlaku, akurat, dan bebas dari kesalahan material atau kecurangan. Kualitas audit berkaitan dengan kemampuan auditor untuk memberikan opini yang objektif berdasarkan bukti yang cukup dan tepat yang diperoleh selama proses audit. Grace et al. (2021) mengungkapkan bahwa Kualitas audit mencakup kemungkinan bahwa saat auditor mengaudit laporan keuangan klien, mereka dapat menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya



laporan keuangan audit. Auditor memandu tugas mereka dengan standar dan kode etik akuntan publik yang relevan. Ariati (2014) menjelaskan kualitas audit adalah konsep yang rumit dan sulit dipahami, sehingga sering

terjadi kesalahan dalam menilai sifat dan kualitasnya. Oleh karena itu, kualitas audit melibatkan kepatuhan auditor dalam menjalankan semua tahap yang diperlukan dalam proses pengauditan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari instrument yang dikembangkan oleh Brown *et al.* (2016) sebagai berikut:

a. *Profesionalisme Auditor*

Profesionalisme auditor merujuk pada kompetensi, integritas, dan etika yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya. Auditor yang memiliki keahlian teknis yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang standar audit, hukum, serta regulasi yang berlaku akan dapat memberikan hasil audit yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Profesionalisme juga mencakup sikap objektif, independen, dan bertanggung jawab yang dimiliki auditor saat melakukan penilaian terhadap laporan keuangan dan informasi lainnya.

b. *Audit Process*

Proses audit mencakup tahapan-tahapan yang dilalui oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan suatu entitas. Proses ini dimulai dari perencanaan audit, pengumpulan bukti-bukti audit, pengujian internal kontrol, hingga pelaporan hasil audit. Kualitas proses audit sangat dipengaruhi oleh pemilihan prosedur audit yang tepat, penggunaan teknik audit yang efisien, serta ketelitian dalam mendokumentasikan dan mengevaluasi temuan-temuan audit. Proses audit yang baik dapat memastikan bahwa auditor memperoleh bukti yang cukup dan relevan untuk mendukung kesimpulannya.



asil Audit

asil audit mengacu pada temuan dan rekomendasi yang diberikan oleh auditor setelah menyelesaikan audit. Hasil audit yang berkualitas harus

objektif, akurat, dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya terkait dengan laporan keuangan dan praktik yang dilakukan oleh entitas yang diaudit. Hasil ini biasanya dituangkan dalam laporan audit yang menjelaskan apakah laporan keuangan entitas bebas dari salah saji material, serta menyarankan perbaikan atau perubahan yang diperlukan dalam sistem pengendalian internal atau prosedur akuntansi entitas tersebut.

2.1.4 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* sebagaimana yang dikutip dalam buku Tuanakotta (2010), kecurangan adalah tindakan yang melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu, seperti manipulasi atau penyajian informasi yang salah kepada pihak lain, baik oleh individu dari dalam maupun luar organisasi, dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok yang dapat merugikan pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, kecurangan mencakup berbagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keuntungan dari orang lain, menggunakan saran yang salah atau tekanan untuk menyesatkan, dan melibatkan berbagai strategi yang licik, tersembunyi, atau tidak terduga yang menyebabkan kerugian bagi orang lain (Supri *et al.*, 2018).

Kemampuan mendeteksi kecurangan merujuk pada keahlian seorang auditor dalam menemukan tanda-tanda kecurangan. Menurut Kumaat (2011), mendeteksi kecurangan adalah usaha auditor untuk memperoleh petunjuk awal yang cukup mengenai kecurangan, serta mempersempit ruang gerak dari tindakan kecurangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan auditor dalam



ksi kecurangan menunjukkan kualitas personal auditor dalam kan ketidakwajaran laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut.

Standar Profesional Akuntan Publik (IAP, 2011) mengemukakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit dengan tujuan memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Pernyataan ini ditegaskan dalam SA Seksi 110 - Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen. Tanggung jawab auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan tersebut diuraikan lebih lanjut dalam SA Seksi 316 - Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan. SA Seksi 317, yang membahas unsur tindakan pelanggaran hukum oleh klien, menjelaskan bahwa jika terdapat unsur tindakan pelanggaran hukum (termasuk kecurangan), auditor akan mengumpulkan informasi tentang sifat pelanggaran, kondisi pelanggaran, dan dampak potensialnya terhadap laporan keuangan.

Fullerton & Durtschi (2004) berpendapat bahwa mengukur sebuah kemampuan mendeteksi kecurangan dapat dilihat dari segi *fraud symptoms* atau gejala-gejala kecurangan. Selanjutnya Fullerton & Durtschi (2004) menjelaskan 9 indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, beberapa diantaranya digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini. Sembilan indikator tersebut diantaranya sebagai berikut.

- a. Budaya yang tinggi di perusahaan (*High fraud corporate cultures/HFCC*):
 - 1) Departemen yang memiliki banyak pertengkarannya untuk posisi kekuasaan
 - 2) Eksekutif yang muluk dan sia-sia
 - 3) Karyawan yang mengeluhkan diskriminasi
 - 4) Eksekutif yang memiliki gaya manajemen otokratis
- b. Hubungan yang dipertanyakan dengan pihak luar (*Questionable relations with outside parties/QROP*)
 - 1) Sering terjadi perubahan pada firma hukum
 - 2) Manajemen puncak sering berbelanja untuk mendapatkan pendapat hukum yang berbeda
 - 3) Perubahan tak terduga auditor eksternal
- c. Peluang Penipuan (*Fraud Opportunities/FO*)
 - 1) Seorang karyawan yang menolak
 - 2) Seorang manajer yang menunjukkan bahwa mendapatkan tanda tangan persetujuan untuk semua pembelian terlalu merepotkan



- 3) Seorang manajer yang mempercayai pemilik bukunya untuk melakukan semua posting, deposit, dan rekonsiliasi, karena dia telah melakukannya selama 10 tahun
- d. Gejala Pribadi (*Personal Symptoms/PS*)
 - 1) Karyawan yang menjadi sangat curiga
 - 2) Seorang karyawan yang telah meningkatkan kebiasaan merokoknya
 - 3) Seorang karyawan yang tiba-tiba tersinggung dan tidak rasional
 - 4) Seorang asisten administrasi mengatakan bahwa dia membawa valium untuk menenangkan sarafnya
- e. Rasionalisasi Pribadi (*Personal Rationalizations /PR*)
 - 1) Karyawan yang sangat kritis terhadap perusahaan
 - 2) Seorang manajer yang banyak mengeluh tentang gaji rendahnya
 - 3) Seorang karyawan yang mengeluh bahwa atasannya kelebihan pembayaran
 - 4) Seorang manajer yang mendengar mengatakan bahwa dia memberi lebih banyak kepada perusahaan daripada yang diberikan kepadanya
 - 5) Seorang manajer yang merasa tertipu karena tidak dipromosikan
 - 6) Seorang karyawan yang mengeluh bahwa kebijakan perusahaan mengenai kenaikan gaji tidak adil
 - 7) Seorang karyawan yang merasa karyanya selalu undervalued
- f. Indikator Demografis (*Demographic Indicators/DI*)
 - 1) Seorang manajer baru saja mulai menghadiri gereja anda
 - 2) Seorang eksekutif puncak baru saja menyelesaikan MBA-nya
 - 3) Seorang manajer yang adalah pelatih baseball putra anda
 - 4) Seorang manajer yang mengadopsi tiga anak minoritas
- g. Indikator Praktik Akuntansi (*Accounting Practice Indicators/API*)
 - 1) Pengendali membuat banyak entri penyesuaian minggu sebelum auditor eksternal tiba
 - 2) Ada penyesuaian besar untuk memperbaiki akun persediaan setelah hitungan fisik akhir
 - 3) Seorang manajer berkomentar tentang seberapa sering uang kecil tersebut diisi ulang
 - 4) Auditor tidak dapat menemukan beberapa faktur untuk pembelian di bawah \$ 500
- h. Indikator Laporan Keuangan (*Financial Statement Indicators /FSI*)
 - 1) Ada sejumlah piutang yang tidak biasa yang dihapusbukukan
 - 2) Beban administrasi lain-lain meningkat sekitar 40 persen untuk tahun ini, dengan penurunan penjualan yang sesuai
 - 3) Direktur pemasaran memiliki penjelasan yang lemah mengapa biaya iklan hampir dua kali lipat dalam satu tahun terakhir
 - 4) Margin kotor pada kuartal terakhir turun sekitar 20 persen
- i. Situasi Penipuan Netral (*Neutral Fraud Situations /NFS*)
 - 1) Karyawan yang membual tentang kenyamanan lingkungan tempat kerjanya
 - 2) Seorang karyawan yang suka bekerja dalam tim
 - 3) Karyawan yang diberi penghargaan untuk merancang produk baru
 - 4) Departemen dimana pemberdayaan pekerja lini didorong



2.1.5 Kecerdasan Spiritual

Menurut Agustian (2001) kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memahami makna hidup yang lebih dalam, termasuk hubungan dengan Tuhan, alam semesta, dan tujuan keberadaan manusia. SQ membantu seseorang untuk menemukan nilai-nilai hakiki, seperti kejujuran, keikhlasan, dan kesabaran. Menurut Zohar & Marshall (2007) kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan puncak dari pengembangan manusia, karena ia berfungsi sebagai pemandu EQ dan IQ dalam menentukan arah hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual dan moral

Sikap etis seseorang dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual, yang membantu mereka menemukan makna dalam keberadaan mereka, tempat di mana mereka berpikir, bertindak, dan merasakan. Ini karena kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk mengambil tindakan yang didasarkan pada hati nurani yang baik. Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai landasan bagi pertimbangan tentang apa yang perlu dilakukan dan apa yang tidak. Penting dicatat bahwa kecerdasan spiritual tidak selalu terkait dengan agama, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang khas dan aspek budaya (Rhesmawati, 2015).

Pada hakikatnya kecerdasan spiritual mendorong seseorang untuk berperilaku etis dalam Zohar & Marshall (2007) untuk menguji kecerdasan spiritual dengan hal-hal berikut.

- a. Kemampuan yang bersifat fleksibel mengacu pada memiliki pandangan yang pragmatis, efisien terhadap realitas, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri secara spontan dan aktif demi mencapai hasil yang lebih baik. Komponen fleksibilitas ini melibatkan kemampuan untuk



meletakkan diri sendiri dan menerima pendapat orang lain dengan terbuka.

- b. Kesadaran diri yang tinggi mengacu pada kemampuan untuk menyadari dan menghadapi situasi yang dihadapi, serta memiliki kemampuan otokritik dan pemahaman terhadap tujuan dan visi hidup.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan adalah kemampuan untuk menemukan hikmah dari setiap masalah dan tetap tegar dalam menghadapi kesulitan. Ini mencakup kemampuan untuk tetap tersenyum dan tenang, tanpa penyesalan, dan selalu berdoa.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit adalah upaya untuk menahan kemarahan dan menghindari menambah masalah atau rasa benci. Ini mencakup sikap ikhlas dan kemampuan untuk memberi maaf.
- e. Keenggakan untuk menghindari kerugian yang tidak perlu mengacu pada kemampuan untuk memikirkan tindakan dengan cermat agar menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan. Ini termasuk dalam berpikir sebelum bertindak dan menghindari penundaan pekerjaan.
- f. Kualitas hidup adalah memiliki pemahaman tentang tujuan hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, serta memegang teguh prinsip-prinsip yang benar.
- g. Berpandangan holistik adalah melihat hubungan antara diri sendiri dan orang lain, dengan memandang kehidupan secara menyeluruh, dan memahami bahwa kesengsaraan dan kesehatan merupakan bagian dari satu kesatuan visi yang lebih besar.



Idi (2002) mengemukakan tentang nilai-nilai dari kecerdasan spiritual kan komponen-komponen dalam SQ yang banyak dibutuhkan dalam nis sebagai berikut

- a. Mutlak jujur
- b. Keterbukaan
- c. Pengetahuan diri
- d. Fokus pada Kontribusi
- e. Spiritual non dogmatis

2.1.6 Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman & Hermaya (2002) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan atau kemampuan sosial. Menurut Agustian (2001) Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain. EQ menurutnya adalah modal penting untuk sukses, karena kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menghadapi tekanan hidup dan konflik dengan bijaksana. Kemampuan ini dapat memperbaiki cara kita mengelola diri. Pengelolaan yang efektif dan efisien dari diri sendiri dapat mendukung kesuksesan seorang auditor dalam mengidentifikasi tindakan curang.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional cenderung menunjukkan gaya yang berbeda dalam menghadapi dan mengelola emosi mereka. Pertama, mereka memiliki kesadaran diri (*self-awareness*), di mana mereka menyadari perasaan yang mereka alami, memiliki keyakinan akan batasan diri, menjaga kesehatan psikologis, dan cenderung memiliki sikap positif terhadap hidup. Kedua, mereka bisa merasa terperangkap (*engulfed*) oleh emosi mereka sendiri, yang



tidak dapat melakukan usaha untuk membebaskan diri dari suasana hati yang negatif, merasa bahwa mereka dikuasai oleh emosi, dan seringkali merasa sulit untuk mengalihkan diri secara emosional. Ketiga, mereka mungkin bersikap menerima

(*accepting*), di mana mereka menyadari perasaan mereka dan lebih menerima keadaan emosional mereka tanpa berusaha untuk mengubahnya (Amir, 2024).

Adapun dimensi dan indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, adalah mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Indikatornya meliputi:
 - 1) Mengenali emosi diri sendiri beserta efeknya.
 - 2) Mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
 - 3) Percaya dengan kemampuan diri dan keyakinan tentang harga diri.
 - b. Pengaturan diri, merupakan pengelolaan emosi yang memudahkan untuk mencapai sasaran dengan cara mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri. Indikatornya meliputi:
 - 1) Kemampuan untuk mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak.
 - 2) Luwes terhadap perubahan (mudah beradaptasi) dan bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
 - 3) Mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.
 - c. Motivasi diri, adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran. Indikatornya meliputi:
 - 1) Dorongan untuk berprestasi/tidak cepat puas.
 - 2) Kekuatan untuk berfikir positif dan optimis.
 - d. Empati, adalah kepintaran bagaimana individu membaca perasaan, kebutuhan, kepentingan, dan emosi orang lain. Indikatornya meliputi:
 - 1) Mampu menerima sudut pandang dari orang lain.
 - 2) Peka terhadap perasaan orang lain.
- ↳eterampilan sosial, adalah kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Indikatornya meliputi:



- 1) Dapat memberikan pesan dengan jelas dan meyakinkan orang lain.
- 2) Dapat membangkitkan inspirasi kelompok dan orang lain
- 3) Berani memulai dan mengelola perubahan (katalisator perubahan).
- 4) Mampu melakukan negoisasi dan pemecahan silang pendapat

2.1.7 Skeptisme Profesional

Standar Profesional Akuntan Publik SA Bagian 230 PSA No. 4 menjelaskan skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup kemampuan untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi kritis bukti audit. Prianthara *et al.* (2022) skeptisisme profesional auditor sebagai sikap kritis terhadap bukti audit berupa keraguan, pertanyaan, atau ketidaksepakatan dengan pernyataan klien atau kesimpulan yang diterima secara umum. Auditor harus menjaga sikap di mana mereka tidak mengasumsikan bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak perlu dipertanyakan. Oleh karena itu, auditor tidak diperbolehkan merasa puas dengan bukti yang kurang meyakinkan hanya karena mereka meyakini kejujuran manajemen.

Skeptisme profesional harus dimiliki oleh semua auditor terlebih lagi ketika melakukan proses audit. Dalam IAI 2000, SA Sekasi 230; AICPA 2002, AU 230 yang dikutip pada penelitian (Noviyanti, 2008) menjelaskan setiap auditor diharapkan untuk menjunjung tinggi sikap skeptisme profesional, terutama ketika mengumpulkan dan menilai bukti audit. Penting bagi auditor untuk tidak secara otomatis berasumsi bahwa manajemen tidak jujur. Pada ISA No. 200 (IFAC 2004) menjelaskan bahwa auditor diwajibkan merencanakan dan menjalankan audit dengan sikap skeptisme profesional, menyadari adanya potensi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan.



alam penelitiannya Noviyanti (2008) mengatakan hal yang sama juga potensi kesalahan dalam laporan keuangan, auditor diharuskan sikap skeptisme profesional dengan tidak serta-merta menerima

penjelasan dari klien. Sebaliknya, mereka akan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan penjelasan, bukti, dan konfirmasi yang diperlukan terkait dengan hal-hal yang dipertanyakan. Tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor berisiko hanya menemukan kesalahan karena kesalahan teknis, bukan karena adanya kecurangan.

Hurt *et al.* (2003) menyajikan model teoretis skeptisme profesional berdasarkan filosofi skeptisme dan literatur akuntansi profesional, para peneliti memandang skeptisme profesional sebagai konsep multidimensi dengan enam atribut. Untuk menilai seberapa tinggi atau rendahnya tingkat skeptisme profesional seorang auditor, enam indikator digunakan, termasuk:

a. Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit

1) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya tanya)

merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- a) Auditor menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas
- b) Memberikan pertanyaan untuk pembuktian suatu objek tertentu kepada auditor yang lain.
- c) Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

2) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)

merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- a) Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.



- b) Tidak secara terburu-buru dalam pengambilan keputusan.
 - c) Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum valid.
- 3) *Search for knowledge* (mencari pengetahuan) merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:
- a) Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru.
 - b) Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru.
 - c) Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.
- b. Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit
- 1) *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal) merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:
- a) Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
 - b) Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.
- c. Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh:
- 2) *Self confidence* (percaya diri) merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:
- a) Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain.
 - b) Memecahkan informasi yang tidak konsisten.
- 3) *Self determination* (keteguhan hati) merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti



yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- a) Tidak akan secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari orang lain.
- b) Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

2.1.8 *Internal Locus of Control*

Locus of control pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966) menyatakan bahwa setiap individu memiliki pendekatan yang berbeda terhadap situasi, bergantung pada sejauh mana mereka dapat mengontrol perilaku mereka sendiri, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Kreitner dan Kinicki (2001) menyatakan bahwa setiap individu memiliki pendekatan yang berbeda terhadap situasi, yang dipengaruhi oleh tingkat kontrol diri mereka serta hubungan mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Mereka menggambarkan *Locus of Control* sebagai konsep yang terdiri dari dua dimensi: internal dan eksternal. Seseorang dengan *internal locus of control* meyakini bahwa mereka memiliki kendali atas apa yang terjadi dalam hidup mereka dan secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, individu dengan *eksternal locus of control* meyakini bahwa kejadian dalam hidup mereka berada di luar kendali mereka. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Locus of Control* menggambarkan cara individu memandang apakah mereka dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi pada diri mereka sendiri.

Locus of control terdiri dari dua dimensi, yaitu internal dan eksternal.

Seseorang dikatakan memiliki *internal locus of control* ketika mereka meyakini segala peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka berada di bawah kendali mereka. Ini mengindikasikan bahwa individu memiliki keyakinan kuat mereka memiliki kemampuan untuk menentukan arah hidup mereka



sendiri, terlepas dari pengaruh lingkungan. Individu dengan *locus of control internal* cenderung mengaitkan peristiwa yang mereka alami dengan faktor internal, karena mereka percaya bahwa hasil dan perilaku mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam diri mereka sendiri.

Menurut Ghufron & Risnawita (2011) *locus of control internal* terdiri dari satu kategori yaitu internality yakni individu yang meyakini bahwa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan yang meliputi keberhasilan ataupun kegagalan ditentukan oleh kemampuan dan usaha yang dilakukannya secara mandiri. Sikap individu termanifestasi dengan usaha yang aktif untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab terhadap kegagalan. Sehingga individu tersebut cenderung gigih, percaya diri, berpikir optimis, berusaha keras, berprestasi, penuh kekuatan dan pribadi yang tidak tergantung dan efektif. Adapun karakteristik dari *internal locus of control* adalah;

- a. Suka bekerja keras
- b. Memiliki inisiatif yang tinggi
- c. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah
- d. Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin

Di sisi lain, individu yang memiliki *external locus of control* meyakini bahwa segala peristiwa yang terjadi di luar kendali mereka sendiri. Mereka melihat keberhasilan pribadi mereka ditentukan oleh faktor eksternal seperti keberuntungan atau tindakan orang lain. Lee (1990) menyatakan bahwa individu dengan *locus of control eksternal* memiliki kecenderungan untuk merasa pasrah dan menyerah dengan mudah ketika menghadapi kesulitan. Mereka cenderung melihat masalah sebagai ancaman yang tak terelakkan bagi diri mereka.



Menurut Crider (1983) dalam bukunya "*Psychology*" bahwa *Locus of control* dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, berfokus pada *locus of control internal* yang terkait dengan keyakinan

terhadap kemampuan diri sendiri untuk mencapai kesuksesan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari instrument yang dikembangkan oleh Baron & Byren (2003) sebagai berikut:

- a. Keberhasilan hasil perbuatan sendiri
- b. Tidak tergantung pada keberuntungan
- c. Jabatan ditentukan oleh kemampuan
- d. Bertanggungjawab dalam bekerja
- e. Membuat perencanaan kerja dan mewujudkannya
- f. Kesalahan bersedia mengakui
- g. Memutuskan sendiri apa yang sebaiknya dilakukan
- h. Kehormatan sebagai sesuatu yang memang layak diterima

2.2 Tinjauan Empiris

Yulianti *et al.* (2024) melakukan penelitian dengan variabel yaitu komitmen profesional, komitmen etika, *internal locus of control* dan kecerdasan emosional, kemampuan mendeteksi kecurangan dan kualitas audit. Objek pada penelitian ini adalah auditor internal pada unit pengendalian internal pada pendidikan tinggi agama Islam negeri di Indonesia. Hasil penelitian bahwa komitmen profesional dan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi penipuan. Komitmen terhadap etika dan kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap penurunan perilaku kualitas audit. Lebih lanjut penelitian ini juga memberikan bahwa komitmen terhadap etika dan kecerdasan emosional secara tidak langsung berdampak pada kemampuan mendeteksi kecurangan melalui penurunan perilaku kualitas audit.

Arum & Wahyudi (2021) melakukan penelitian dengan variable prinsip profesionalisme, kualitas audit dan deteksi kecurangan. Objek pada penelitian ini adalah 30 auditor yang bekerja pada inspektorat provinsi Jambi. Hasil



penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit yang ditentukan oleh etika dan profesionalisme auditor, berpengaruh terhadap deteksi kecurangan. Selanjutnya, kualitas audit merupakan mediator etika dan profesionalisme auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Mispiyanti & Wicaksono (2021) melakukan penelitian dengan variabel kompetensi, kemandirian, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, audit tenure dan kualitas audit. Objek pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan public (KAP) di Yogyakarta. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi, kemandirian, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan audit tenure berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Purnamasari & Amaliah (2015) melakukan penelitian dengan variabel religiusitas, kecerdasan spiritual dan pencegahan kecurangan. Objek pada penelitian ini 30 auditor pada kantor badan pengawas keuangan Pembangunan (BPKP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara religiusitas dan spiritualitas terhadap kecurangan pencegahan. Terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan sebagai variabel yang memperkuat hubungan religiusitas dan pencegahan penipuan.

Fawziah *et al.* (2018) melakukan penelitian dengan variabel *locus of control*, kualitas audit, independensi, skeptisme profesional. Objek pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP Big Four. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control internal* menguatkan pengaruh independensi dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit, namun *locus of control eksternal* memperlemah pengaruh independensi dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.



righthara *et al.* (2022) melakukan penelitian dengan variabel objek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Bali dan Lombok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel pengalaman auditor,

independensi, skeptisisme profesional, dan kemampuan mendeteksi kecurangan berpengaruh positif signifikan terhadap hasil audit. Temuan lainnya, sebagian auditor dengan variabel pengalaman, kemandirian, skeptisisme profesional, dan kemampuan mendeteksi kecurangan berpengaruh positif signifikan terhadap modal spiritual. Namun, didalam penelitian ini, modal spiritual audit tidak dapat memediasi eksogen dan hubungan endogen dalam lingkungan audit.

Kusumawati (2018) melakukan penelitian dengan variabel kualitas auditor, skeptisisme profesional dan kualitas audit. Objek pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Auditor berpengaruh langsung signifikan terhadap Skeptisisme Profesional. Skeptisisme Profesional mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap Kualitas Audit, Kualitas auditor tidak berpengaruh langsung terhadap Kualitas Audit, namun Kualitas Auditor berpengaruh tidak langsung Kualitas Audit dengan mediasi Skeptisisme Profesional.

Mardijuwono & Subianto (2018) melakukan penelitian dengan variabel independensi, profesionalisme, skeptisisme profesional dan kualitas audit. Objek pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Sidoarjo dan Surabaya. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa independensi auditor berhubungan positif dengan kualitas audit namun tidak signifikan. Variabel profesionalisme auditor berhubungan positif dengan kualitas audit dan terbukti signifikan, sedangkan variabel skeptisisme profesionalisme auditor berhubungan positif dengan kualitas audit.

Muhsin (2023) melakukan penelitian dengan variabel auditor *Management Expert*, etika profesional, kecerdasan emosional dan kemampuan auditor dalam <si kecurangan. Objek dalam penelitian ini adalah auditor kantor at Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian adalah Auditor *Management Expert* mempunyai pengaruh Terhadap Kemampuan Auditor



Mendeteksi kecurangan, hipotesis 1 (diterima). Etika Profesional Auditor Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi kecurangan, hipotesis 2 (diterima). Kecerdasan Emosional Auditor Memoderasi Pengaruh Auditor Management Expert Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi kecurangan, hipotesis 3 (diterima). Dan Kecerdasan Emosional Auditor Memoderasi Pengaruh Etika Profesional auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi kecurangan, hipotesis 4 (diterima).

Halimatusyadiah *et al.* (2022) melakukan penelitian dengan variabel skeptisme profesional, *time pressure*, *locus of control*, kecerdasan emosional, pengalaman dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Objek dalam penelitian ini adalah BPKP Perwakilan Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: skeptisme profesional, *time pressure*, *locus of control*, kecerdasan emosional, dan pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Kusuma & Sukirman (2017) melakukan penelitian dengan variabel kecerdasan emosional, pengalaman auditor dan kualitas audit. Objek dalam penelitian ini 24 Kantor Akuntan Publik Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Independensi mampu memoderasi pengaruh kecerdasan emosional dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Chen *et al.* (2023) melakukan penelitian dengan variabel kepribadian, skeptisme profesional dan kualitas audit. Subjek dalam penelitian ini adalah ang bekerja selama 10 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa i moderasi antara ciri-ciri kepribadian “ekstroversi” dan “skeptisisme al” berhubungan signifikan dengan kualitas audit.



Pinatik (2021) melakukan penelitian dengan variabel kecerdasan emosional, kompetensi, independensi dan kualitas audit. Objek dalam penelitian ini BPK Provinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Agus Bandiyono (2022) melakukan penelitian dengan variabel kepemimpinan transformasional, *locus of control*, kinerja lingkungan dan pendeteksian kecurangan. Objek dalam penelitian ini Kantor Pemerintahan XYZ. Hasil penelitian ini adalah kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, *locus of control* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, dan kinerja lingkungan dapat memperkuat pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kecurangan. deteksi, dan kinerja lingkungan dapat memperkuat pengaruh *locus of control* terhadap *fraud detection*.

Safitri & Rohmah (2024) melakukan penelitian dengan variabel profesionalisme, *locus of control*, kecerdasan emosional, etika profesi dan kualitas audit. Objek dalam penelitian ini Kantor BPR Wiliayah III di Cirebon, Jawa Bara. Hasil penelitian ini adalah profesionalisme, *locus of control*, kecerdasan emosional, etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Bayuandika & Mappanyukki (2021) melakukan penelitian dengan variabel kecerdasan spiritual, skeptisme profesional dan deteksi kecurangan. Objek dalam penelitian ini yaitu audit internal pada Perusahaan media swasta di wilayah DKI Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual tidak

aruh terhadap deteksi kecurangan sedangkan skeptisisme profesional aruh positif terhadap deteksi kecurangan.



Alrasyid *et al.* (2022) melakukan penelitian dengan variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan mendeteksi kecurangan. Objek dalam penelitian ini adalah inspektorat se Luwu raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan.

Mispiyanti & Wicaksono (2021) melakukan penelitian dengan variabel kompetensi, independensi, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, masa audit dan kualitas audit. Objek dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi, independensi, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan masa audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Ariati (2014) melakukan penelitian dengan variabel kompetensi, kecerdasan spiritual dan kualitas audit. Objek dalam penelitian ini adalah badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi auditor positif berpengaruh terhadap kualitas audit dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap hubungan kompetensi auditor dengan kualitas audit.

Priantara *et al.* (2022) melakukan penelitian dengan variabel pengalaman auditor, independensi, skeptisisme profesional, kemampuan mendeteksi kecurangan dan hasil audit. Objek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali dan Lombok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel pengalaman auditor, independensi, skeptisisme profesional, dan kemampuan mendeteksi kecurangan berpengaruh positif signifikan terhadap hasil audit.





Optimized using
trial version
www.balesio.com